

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO
KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh:

FAUZIE NOVIANTO
NPM. 1641010129

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO
KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

FAUZIE NOVIANTO
NPM. 1641010129

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Dr. Fariza Makmum, M.Sos.I

Pembimbing II: Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Oleh:

Fauzie Novianto

abstrak

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang baik itu yang terjadi pada diri sendiri maupun interaksi secara langsung atau *face to face* sehingga pesan dapat sampai sehingga dapat memperoleh suatu keputusan. Komunikasi antarpribadi yang penulis maksud disini adalah komunikasi antara ustad dalam pembentukan karakter para santrinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *field research* atau lapangan yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ustad Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur yaitu sebanyak 25 orang dan seluruh santri yang tinggal di asrama dan berada di kelas 7 pada Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur yaitu sebanyak 120 orang santri laki-laki dan perempuan. Teknik dalam pengambilan sample adalah menggunakan *Simple Random Sampling*. Dalam hal ini penulis mendapatkan sample sebanyak 15 orang. Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter yang dilakukan antara ustadz dengan murid di Pondok Pesantren menerapkan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan secara Kultural, Sosiologis, Psikologis. faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu latar belakang keluarga santri yang kurang harmonis, perilaku santri yang bermacam-macam karakter dan adanya rasa kurang percaya diri pada santri untuk bergaul dan berkomunikasi dengan yang lain.

Kata kunci: Komunikasi antarpribadi, pembentukan karakter.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, tlp. (0721) 703289

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI USTADZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG
TIMUR**

Nama : FAUZIE NOVIANTO

NPM : 1641010129

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I

NIP. 197312091997032003

Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I

NIP. 197010251990032001

**Ketua Jurusan
Komunikasi Penyiaran Islam**

M. Appun Syaripudin, S.Ag., M.Si

NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI USTADZ DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUNNAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**"

disusun oleh **FAUZIE NOVIANTO**, NPM: **1641010129**, Jurusan: **Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 Juli 2020.

TIM PENGUJI

1. Ketua Sidang : **M. Appun Syaripudin, S.Ag., M.Si**
2. Sekretaris Sidang : **Sefty Anggrainy M.Pd**
3. Penguji I : **Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**
4. Penguji II : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I**
5. Penguji Pendamping : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I**

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT. Karena atas Rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan iman, taqwa dan rasa sabar. Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku bapak Ujang Kasmita dan Ibu Endang Pujiati terima kasih sebesar-besarnya yang telah mensupport, motivasi, pendidikan, dan kasih sayang yang tiada kenal lelah serta sabar dan ikhlas dalam membimbing dari sejak kecil hingga saat ini.
2. Kakak saya Rizqi Pujiyanto, Adek saya Rendi Fachri Cahyanto dan Raissa Putri Rahmadayanti. Terimakasih sudah membuat saya semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada semua sanak saudara baik itu saudara kandung maupun yang bukan terima kasih telah membantu baik itu tenaga pikiran maupun yang lainnya, tanpa mengenal kata bosan dan secara terus menerus dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

MOTTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

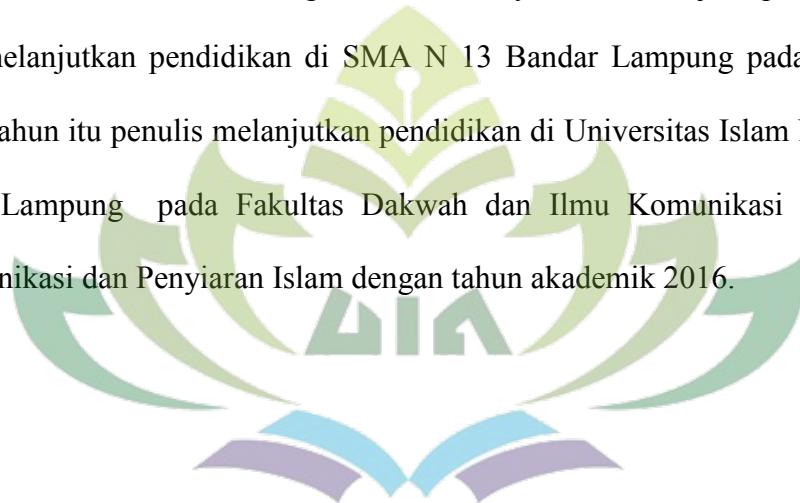
(Surat Al Isra ayat 23)



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fauzi Novianto yang dilahirkan di PT Gunung Madu Plantation, pada tanggal 10 November 1997, penulis merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Ujang Kasmita dan Ibu Endang Pujiati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar 04 Gunung Madu Lampung Tengah pada tahun 2009, pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Satya Darma Sudjana pada tahun 2012 lalu melanjutkan pendidikan di SMA N 13 Bandar Lampung pada tahun 2015. Pada tahun itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan tahun akademik 2016.



KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur di hadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan illahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan salam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu-ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si , selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak M. Apun Syaripuddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos. I , selaku Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan selaku pembimbing ke II terima kasih atas segala support dan bimbingannya.
4. Ibu Dr. Fariza Makmum, M.Ag selaku pembimbing I terima kasih atas segala support dan bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
6. Seluruh karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
7. Sahabat-sahabat jurusan KPI B angkatan 2016 terimakasih kepada kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.

8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Bandar Lampung, Juli 2020

Fauzie Novianto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
F. Metode Penelitian	10
G. Metode Pengumpulan Data	13
H. Analisis Data	16
 BAB II. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER SANTRI	 19
A. Komunikasi Antarpribadi	19
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	19
2. Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi	19
3. Tahap-Tahap Hubungan Komunikasi Antarpribadi	20
4. Proses Komunikasi Antarpribadi	23
5. Pemutusan Hubungan Antarpribadi	25
6. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi	26
7. Strategi Komunikasi Antarpribadi	29
8. Faktor Penghambat Komunikasi Antarpribadi	33
B. Santri dan Ustad	35
1. Pengertian Santri	35
2. Pembentukan Karakter Santri	38
3. Pengertian Ustad	43
4. Syarat Menjadi Seorang Ustad	45

C. Pembentukan Karakter	47
1. Pengertian Pembentukan Karakter	47
2. Unsur-Unsur Karakter	51
3. Proses Pembentukan Karakter.....	53
 BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR	59
A. Sekilas Pondok Pesantren	59
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren	59
2. Profil Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto	63
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto	
4. Tugas Dan Fungsi Organisasi	64
5. Metode Pembelajaran	65
6. Struktur Organisasi	65
7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto	67
B. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dengan Santri Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur	69
C. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur	73
 BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DENGAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR.....	76
A. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dengan Santri Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur	76
B. Faktor Penghambat Dalam Proses Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur	82

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
C. Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberi gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul, **”KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH SAMBIKARTO KECAMATAN SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR,”** perlu dijelaskan dengan singkat beberapa istilah, adapun uraiannya sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) interaksi tatap muka antar dua, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini ada proses Tanya jawab dalam diri sendiri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.²

¹ Agus M . Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) h. 85

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) Cet Ke 14 h.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang baik itu yang terjadi pada diri sendiri maupun interaksi secara langsung atau *face to face* sehingga pesan dapat sampai sehingga dapat memperoleh suatu keputusan. Komunikasi antarpribadi yang penulis maksud disini adalah komunikasi antara ustad dalam pembentukan karakter para santrinya.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, ustad adalah panggilan kepada seorang guru agama atau orang yang dihormati karena banyak pengetahuan agamanya.³ Berdasarkan uraian tersebut yang penulis maksud ustadz disini adalah orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sekaligus sebagai Pembina dan pembimbing dalam pembentukan karakter kepada santri yang berada di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain mengartikan santri sebagai orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada suatu lembaga pendidikan khusus pesantren.⁴ Santri yang penulis maksudkan disini adalah peserta didik yang berada di kelas 7, dimana santri belajar mengenai ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan kepada ustadz pada lembaga pendidikan khusus (pesantren) dan telah terdaftar sebagai anggota di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto

³J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h.1604

⁴ Ibid, h. 1222

Kecamatan Sekampung Lampung Timur, dimana para santri tersebut kelak menjadi santri yang berkarakter.

Karakter menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fathul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter adalah kumpulan tata nilai menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵

Sedangkan menurut Agus Zaenal Fikri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁶

Berdasarkan pengertian di atas karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dapat penulis simpulkan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah komunikasi Antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni Ustadz dan santri dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

⁵ Fathul Mu'in , *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, (Jogjakarta : ArRuzz Media,2011) h.160

⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21

B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan penulis memilih judul ini untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi atau kerumunan orang.
2. Sumber data lapangan yang mudah didapat dan dipahami dimana latar belakangnya sesuai dengan keilmuan penulis, karena penulis memahami lokasi penelitian. Sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada di mana-mana, seperti di rumah, sekolah, kantor, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya

hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain.⁷ Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi atau kerumunan orang.

Manusia memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Untuk itu manusia memerlukan adanya komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi membentuk perkembangan intelektual, membangun mentalitas, dan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, memberi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta:Kansius, 2003), h. 111

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat.⁸ Pembentukan karakter santri di pesantren berfungsi sebagai reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan pendidikan lainnya, juga mengandung makna keaslian kultur Indonesia.⁹

Di Indonesia, pendidikan berbasis Islam yaitu pesantren, Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur ini bertipe semi salaf/modern salafi. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan penulis melihat pesantren ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dimana adanya komunikasi yang baik antara ustad dan santrinya, ustad benar-benar dijadikan figur sentral. Meskipun demikian norma dan kode etik pesantren klasik masih menjadi standar pola relasi dan etika keseharian santri dalam pesantren.

Pesantren ini telah mengadaptasi sistem pendidikan modern sebagai bentuk respon atau penyesuaian terhadap perkembangan lembaga lembaga pendidikan non pesantren. Pesantren dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat pembelajaran,

⁸Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), h. 21

⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 3

pendalaman penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.

Kabupaten Lampung Timur khususnya Kecamatan Sekampung memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan dasar, dan menengah. Kesadaran masyarakat di Kecamatan Sekampung di bidang pendidikan ada pondok pesantren yang membangun karakter yaitu Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur yang dilihat dari segi jumlah Santrinya termasuk Pesantren yang mempunyai Santri yang banyak mencapai 1200 Santri, dan santri semuanya wajib mukim berasal dari daerah sekitar, juga datang dari berbagai daerah luar Lampung Timur.¹⁰

Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam **komplek pondok pesantren** mengenai pembentukan karakter santri tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter dibangun.

Maka dari itu, Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur menjadikan tempat untuk menimba ilmu agar anak-anak/remaja menjadi lebih baik dan siap untuk tantangan kedepan. Dikarenakan melihat keadaan sekarang minimnya moral agama dan bangsa maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik di masa depannya. Dari sinilah kajian yang

¹⁰Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur pada tanggal 14 November 2019

dilihat dari pembentukan karakter santri. Dari latar belakang masalah di atas, penulis lebih jauh mengangkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur?
2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendekatan komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok

Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

- b. faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Dakwah dalam pendekatan komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur komunikasi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kalangan Akademis: Menambah khazanah penelitian bagi UIN Raden Intan Lampung jurusan Komunikasi pada khususnya dan jurusan komunikasi di Indonesia pada umumnya. Menjadi refrensi bagi penelitian sejenis.

- 2) Bagi pihak-pihak yang terkait ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur komunikasi Menjadi data refrensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengelolaan kegiatan keagamaan disekitar lingkungan masjid.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹¹ Karena penulis bertemu langsung ustad Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses

¹¹M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).¹² Dipilihnya penelitian ini agar memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.¹³ Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.¹⁴ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ustad Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur yaitu sebanyak 25 orang dan seluruh santri Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur sebanyak 980 orang santri yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan, akan tetapi yang menjadi subyek populasi penelitian adalah santri yang tinggal di asrama dan berada di kelas 7 pada

¹²Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Jakarta: CAPS , 2014), h.179.

¹³Notoatmodjo. S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 89.

¹⁴Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet V, 2010), h. 119.

Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur yaitu sebanyak 120 orang santri laki-laki dan perempuan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁵ Dapat dikatakan juga bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁶ Dalam arti lain, sampel adalah sebagian individu yang diselidiki.

Dari populasi yang diteliti, agar lebih spesifik perlu adanya pemilihan khusus objek yang akan diteliti. Sehingga di perlukan adanya teknik sampling (cara yang digunakan untuk mengambil sampel)¹⁷. Peneliti menggunakan probability sampling. Menurut Sugiyono “probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.¹⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling, kemudian menurut Sugiyono Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

¹⁶ Kontur Ronny, *metode penelitian*, (Jakarta: Buana Printing, Cet II 2009) h. 174

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973) h. 75

¹⁸ Ibid

populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹⁹ Dalam hal ini penulis mendapatkan sample sebanyak 15 orang sample yakni yang terdiri dari 2 orang ustad dan 8 orang santri laki-laki dan 5 orang santri perempuan yang diambil secara acak dari kelas 7 Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

G. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden²⁰

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering

¹⁹ Ibid

²⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 63.

juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²¹

Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

2. Observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya merupakan pengamatan yang dilakukan

²¹ Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 62

baik secara langsung atau tidak langsung”.²² Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Penulis mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian.

Dalam prakteknya penulis mengobservasi kegiatan di pondok pesantren untuk melihat seperti apa komunikasi antarpribadi antara ustad dan santri, sehingga mendapatkan gambaran data dan informasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Darun Najah Sambikarto Kecamatan Sekampung Lampung Timur.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.²³ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penduduk, surat dan bukti suatu peristiwa atau sejarah. Dokumentasi ini digunakan untuk

²² Kartini kartono, *op cit.*, h. 32.

²³ Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 98.

mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid.

H. Analisa Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.²⁴

Proses analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu setelah data terkumpul, kemudian data dipilih terlebih dahulu, selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan merangkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Analisis data disebut juga sebagai pengelola data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan,

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56.

sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁵

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun tahap-tahap dalam analisis data yaitu *pengumpulan data*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.²⁶

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data menurut Yin, dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.²⁷ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pemberdayaan narapidana dalam bidang keterampilan.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, maka dengan itu perlu dicatat secara teliti dan

²⁵ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

²⁷ Ibid.

terperinci. Dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁸

4. Data *Conclusion Drawing/Verification*

Selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

²⁸*Ibid*, h. 252

BAB II

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER SANTRI

A. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui media telepon. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹

2. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan sifatnya komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang berlaku komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi

¹ Agus M . Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius 2003) h.

menjadi komunikan yang menerima pesan.²

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

3. Tahap-Tahap Hubungan Antarpribadi

Suatu hubungan antarpribadi berlangsung melewati tiga tahap: pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan peneguhan hubungan.

a. Pembentukan Hubungan Antarpribadi

Tahap ini disebut sebagai tahap pengenalan yang terfokus pada proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan.

Menurut Steve Duck: pengenalan adalah proses komunikasi di mana individu mengirimkan secara sadar atau menyampaikan(kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam-macam tahap perkembangan persahabatan.³

Dalam tahap ini informasi yang dicari dan

² Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 63

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.125

disampaikan umumnya berkisar mengenai data demografis, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya.

b. Faktor Yang Menimbulkan Hubungan Antarpribadi

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik yaitu, percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.⁴

1) Percaya (*Trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi antarpribadi. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

- a) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, h. 42

pengalaman dalam bidang tertentu.

b) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.

c) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.⁵

2) Sikap Supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi.

Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

3) Sikap Terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam

⁵ Ibid, h. 42

menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4. Proses Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut: "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya".⁶

Dan proses komunikasi sekunder adalah "proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama."⁷

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 11

⁷ Ibid, h. 15

komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut "tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap kedua yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian, suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.⁸

Menurut David Berlo dalam menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan interdependensi. Interdependensi adalah kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempengaruhi. Menurut Nuruddin, *interdependensi* artinya komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi dan berinterdependensi secara keseluruhan.⁹

Oleh sebab itu, seorang ustadz dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tapi juga harus melihat pada kepentingan dan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan pengalaman, kepentingan dan pendapatnya serta menciptakan

⁸ Ibid, h. 126

⁹ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 5

hubungan yang akrab. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara ustadz dan santri yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan sikap antara ustadz dan santri.

5. Pemutusan Hubungan Antarpribadi

Terdapat 5 (lima) sumber konflik pemutusan hubungan antar pribadi menurut R.D Nye yaitu¹⁰:

a. Kompetisi

Salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain, misalnya menunjukkan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain.

b. Dominasi

Salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar.

c. Kegagalan

Masing-masing berusaha berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.

d. Provokasi

Salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain.

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129

e. Perbedaan nilai

Kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

6. Pendekatan Komunikasi Antarpribadi

Proses pembelajaran dapat disebut juga bentuk pendekatan komunikasi antarpribadi dimana komunikasi yang terjadi antara subjek didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen, antara siswa dengan guru, antara ustadz dan santri. Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan murid maupun diantara muridnya sendiri sebab mekanismenya memungkinkan murid terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya.

Menurut Miller dan Stainberg mengemukakan bahwa suatu bentuk komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi atau bukan perlu dilakukan pemahaman terhadap identifikasi 3 analisis tingkat informasi yaitu:¹¹

a. Analisis Tingkat Kultural

Kebudayaan merupakan sekumpulan keteraturan, norma, institusi sosial, kebiasaan, dan ide-ide yang dimiliki oleh sekumpulan orang. Terkadang kebudayaan

¹¹ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2011) h. 2

didefinisikan sebagai lokasi geografis, etnis, pola religius. Para ahli menganggap bahwa orang yang termasuk kelompok kebudayaan yang sama mempunyai kesamaan cara bertingkah laku dan tampak memiliki sikap dan nilai tertentu. Dengan demikian, kebudayaan dapat memberi petunjuk bagaimana anggota kelompok kebudayaan tertentu akan berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Terdapat dua macam kultur, yaitu homogeneous, apabila orang-orang disuatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan yang heterogeneous adanya perbedaan-perbedaan di dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketika berhadapan dengan individu yang spesifik, seseorang harus berhati-hati untuk menerapkan pikiran tentang orang tersebut berdasar data tingkat kebudayaan. Masing-masing individu yang tergabung dalam satu kelompok kebudayaan mempunyai kepribadian sendiri-sendiri.¹²

b. Analisis Tingkat Sosiologis

Analisis tingkat sosiologis didasarkan pada pertimbangan yang dibuat tentang orang lain dengan mengetahui kelompok tempat orang tersebut termasuk ada pertimbangan untuk mengelompokkan seseorang ke dalam

¹² <http://academia.edu/komunikasiantarpribadi>

kelompok tertentu berdasar keanggotaanya pada bentuk kelompok sosial yang dipilihnya. Namun ada juga keanggotaan kelompok yang tidak dipilih sendiri oleh yang bersangkutan, misalnya termasuk kedalam kelompok orang tua, dewasa, dan remaja. Bagaimana juga, anggota yang termasuk kelompok tertentu, baik yang dipilih sendiri maupun tidak mempunyai kesamaan dengan anggota lainnya dalam satu kelompok. Antar kelompok itu sendiri mempunyai perbedaan yang merupakan ciri dari masing-masing bentuk kelompoknya.

c. Analisis Tingkat Psikologis

Analisis tingkat psikologis didasarkan pada dua orang yang berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain sebagai individu. Dan juga menuntut adanya saling mengenal antar individu yang terlibat di dalam transaksi komunikasi. Walaupun individu mempunyai sekumulan data mengenai kebudayaan dan sosiologis seseorang tidak dapat memperkirakan perilaku khusus seseorang yang dihadapinya. Informasi mengenai data tingkat psikologis tidak dapat dipisahkan dari proses keintiman yang terjalin, terkadang seseorang memberikan informasi mengenai

dirinya sendiri kepada orang lain, dan mendapatkan informasi balik dari orang lain mengenai dirinya.¹³

Sehingga di dalam komunikasi antarpribadi yang lebih ditekankan adalah komunikasi yang berdasar pada analisis tingkat psikologis, tingkat kebudayaan dan sosiologis digunakan sebagai pelengkap di dalam mengumpulkan data tentang seseorang yang dihadapi.¹⁴

7. Strategi Komunikasi Antarpribadi

Strategi kendali komunikasi terdiri dari banyak strategi kendali komunikasi. Strategi-strategi komunikasi antarpribadi menjadi bagian dari pola kendali komunikasi individu apabila ia memperoleh informasi baru mengenai pendekatan-pendekatan yang lebih efektif guna memperoleh respon yang diinginkan. Miller dan Steinberg membaginya dalam lima strategi diantaranya:¹⁵

a. Strategi Wortel Terurai

Strategi wortel terurai atau *dangling carrot strategies* berupa pemberian imbalan yang oleh komunikator diberikan kepada pihak lain. Strategi wortel terurai ini berasumsikan bahwa komunikator dapat meningkatkan probabilitas untuk memperoleh respons yang diinginkan apabila komunikator

¹³ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 5

¹⁴ <http://academia.edu/komunikasiantarpribadi>

¹⁵ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 75

memberikan kepada seseorang imbalan.

Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengubah tingkat, arah, dan Subtansi mengenai perilaku-perilaku dan memperkuat *reinforce* perubahan-perubahan ini apabila hal itu diinginkan. Dua prosedur dasar bagi implementasi strategi wortel terurai adalah dengan menciptakan rangkaian-rangkaian *stimulus-response-reward* dan menghasilkan pengembangan strategi wortel pada orang lain. Diluar pemahaman tujuan-tujuan dan prosedur-prosedur ini, strategi wortel yang efektif harus memiliki beberapa kemampuan berkomunikasi.

b. Strategi Pedang Tergantung

Strategi pedang tergantung didasarkan pada asumsi bahwa komunikator akan mengulang perilaku yang menyebabkan diberinya imbalan. Komunikator yang hendak mengurangi probabilitas respons yang tidak diinginkan akan berlindung pada strategi pedang tergantung.

Strategi ini merupakan hukuman Seorang komunikator bisa menghukum pihak lainnya supaya orang itu mengurangi atau membatasi perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh yang memberi hukuman.¹⁶

Strategi pedang ini mirip dengan strategi wortel, karena

¹⁶ Ibid, h. 79

efektivitas kedua strategi itu bergantung kepada apakah responden merasakan adanya keuntungan atau manfaat pribadi dengan memberikan respons yang diinginkan pengendal. Taktik utama dari pengendali strategi pedang adalah memicu strategi-strategi komplementer dari responden.

c. Strategi Katalisator

Strategi kendali katalisator terjadi dimana seorang komunikator mencoba memancing respons yang diinginkan, tetapi sebaliknya bukan memberikan imbalan atau ancaman hukuman, komunikator sekedar mengingatkan kepada yang bersangkutan akan suatu tindakan yang agaknya bisa diterima dan diinginkan oleh yang bersangkutan. Metode ini bergantung kepada keefektifan menjadi individu berperilaku dengan cara berinisiatif diri tanpa memberikan imbalan atau hukuman baginya.

Komunikator harus membekali dengan pesan atau informasi yang membangkitkan semangat untuk memicu proses ini, tetapi individu sebagian besar bertindak atas kemauan sendiri.¹⁷ Perbedaan yang utama antara teknik-teknik katalisator dengan strategi kendali komunikasi lainnya terletak pada ketidak menonjolnya kendali. Pada strategi

¹⁷ Ibid, h.90

wortel dan pedang, pengendali menekankan perannya sendiri di dalam proses. Sedangkan strategi katalisator pengendali berusaha mendapatkan respons yang diinginkan dengan menekankan pada si pendengar.

d. Strategi Kembar Siam

Strategi kembar siam bukan untuk menciptakan hubungan yang diinginkan melainkan merupakan hasil dari semacam hubungan yang sudah terbentuk. Strategi ini hanya dapat diimplementasikan setelah hubungan terbentuk. Terdapat dua syarat hubungan yang menyebabkan berkembangnya strategi kembar siam: Pertama, adanya tingkat ketergantungan yang tinggi antara para komunikator. Kedua, tidak seorang pun dari keduanya lebih berkuasa terhadap yang lain. Bahkan apabila kedua orang itu memiliki ketergantungan, salah satu masih bisa mendominasi hubungan dengan menggunakan strategi wortel atau pedang. Strategi kembar siam muncul apabila kedua komunikator memiliki jumlah kendali kurang lebih sama.¹⁸

e. Strategi Dunia Khayal

Strategi dunia khayal mengandalkan pada ilusi dan khayalan pada perasaan-perasaan Yang ditimbulkan sendiri

¹⁸ Ibid, h.94

mengenai kendali. Khayalan-khayalan ini dapat memberikan semacam ketenangan dari perasaan cemas, tetapi memiliki dasar realitas yang tidak seberapa dan tidak cukup untuk menggantikan kendali sebenarnya. Orang-orang seperti ini hidup sebagai penghayal total dari kenyataan. Mereka sering mengabdikan waktu untuk sekedar mengkhayal. Taktik yang digunakan oleh pengguna strategi dunia khayal yaitu mengabaikan respons-respons yang tidak diinginkan. Taktik lainnya adalah mengubah respons yang tidak diinginkan dengan memberikan penafsiran yang positif.¹⁹

8. Faktor Penghambat Komunikasi Antarpribadi

a. Kurangnya Kecakapan

Penyampai yang kurang baik dalam menyampaikan pesan seperti gugup, berbicara terbata-bata, gemetar, ataupun sikap lainnya, tak pelak akan mengesalkan si pendengar. Walaupun pesan yang akan disampaikan penting, namun dengan kemasan yang kurang menarik audiens tentu kurang respon dengannya. Adapun cara mengatasinya si penyampai pesan harus banyak berlatih agar lebih terampil berbicara.

¹⁹ Ibid, h. 100

b. Kesalahan Bahasa

Bijak-bijaklah menggunakan bahasa, sebab bahasa yang memiliki makna ganda akan menimbulkan salah tafsir bagi pendengar. Beberapa bahasa juga mungkin berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pemecahan masalahnya dengan menggunakan istilah yang tidak ambigu, juga dengan memilih bahasa resmi saja.

c. Jarak

Jarak antara audiens dengan pemateri sedikit banyak akan mempengaruhi daya tangkap indera pendengaran. Untuk mengatasinya gunakanlah media seperti handphone, internet, speaker, dll.

d. Monoton

Komunikator yang berbicara terus menerus dan tidak memberikan kesempatan untuk bertanya kepada komunikan akan menghambat komunikasi, karena tidak diketahui apakah tujuan penyampaian sudah tercapai atau belum. Cata mengatasinya, berilah kesempatan komunikan untuk mengungkapkan pendapatnya agar komunikasi menjadi lebih efektif.²⁰

²⁰Di akses <https://www.anugerahdino.com/2014/04/faktor-faktor-penghambat-komunikasi.html> tgl 14- 2- 2019 pukul 12.15

B. Santri dan Ustad

1. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²¹

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²² Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan „ulama“ yang setia.

²¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9

²² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²³

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.²⁴

²³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97

²⁴ Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.²⁵

Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁶ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.²⁷

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya

²⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*; Sebuah Potret Perjalanan (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), h.19

²⁶ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), h.18

²⁷ Ibid, h.20

terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang.

2. Pembentukan Karakter Santri

Metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,²⁸ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk

²⁸ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada disekolah/ madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya (Yogyakarta, TNP, 1989)

melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai."²⁹

c. Mengambil Pelajaran (ibrah)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi³⁰, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), h.61

³⁰ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), h.390

perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.³¹

d. Nasehat (mauidah)

Mendidik melalui Maw'dah berarti nasehat³², Rasyid Ridha mengartikan Maw'dah sebagai berikut. "Maw'dah" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena ke dalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan"³³ Metode Maw'dah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan

³¹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), h.57

³² Warson, Kamus Al-Munawwir, 1568

tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.³³

e. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.³⁵ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.

Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut : 1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; 2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran

³³ Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), h.404

disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir³⁴. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar.

Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.³⁷ Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman.

Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan

³⁴ Ta'zir berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Kamus Al-Munawwir, h.952

tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasakeagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajianpengajian, baik sorogan maupun bandongan.³⁵

3. Pengertian Ustad

Ustad atau yang sering disebut dai merupakan kata bahasa Arab yang diambil dari bentuk mashdar داعية yang berubah menjadi fail داعي yang mempunyai arti yang berdakwah.³⁶ Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al quran dan sunnah. Berdasarkan pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan amar makruf nahi munkar.³⁷

Secara garis besar dai mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dalam diri

³⁵ Ibid, h. 61

³⁶ Munawwir AF, Kamus Al Bisri: Arab-Indonesia (Surabaya; Pustaka Progresif, 1999), h. 198.

³⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Cet II, Jakarta; Amzah, 2013), h. 68

sebagai realisasi perintah Rasulullah saw. Untuk menyampaikan Islam kepada semua walaupun hanya satu ayat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, serta sesuai dengan hadis Nabi.

- b. Secara Khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.³⁸

Menurut Budiharjo, subyek dakwah (dai) adalah yang melakukan dakwah kepada seluruh umat agar menyembah kepada Allah swt, agar melaksanakan ajaran- ajaran agama Islam.³⁹

Berdasarkan definisi di atas, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah. Tetapi tentu tidak semua orang muslim dapat berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesungguhan mereka berbeda-beda. dai adalah pelopor perubahan sekaligus menjadi teladan bagi umat. Hal-hal yang semula menyimpang dari Al quran dan Hadis diluruskan agar sesuai dengan ajaran Islam baik aqidah, muamalah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

³⁸ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Sahih Al Bukhari* (Vol. IV, no. 3461, Saudi Arabia; Daar Thuwaiq an Najah, 1422 H), h. 170,.

³⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2004), h.216

4. Syarat-syarat menjadi seorang ustad

Seorang ustad atau dai harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat tertentu agar proses dakwahnya sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu:

- a. Dai harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Menjadi keharusan bagi dai untuk mendalami pengetahuan agama baik masalah Aqidah, fiqih, muamalah dan berbagai aspek disiplin keagamaan lainnya.
- b. Dai harus terlebih dahulu mengetahui seluk-beluk Islam sebelum terjun ke lapangan untuk berdakwah, sehingga dai mampu memberikan pemahaman tentang kesempurnaan agama Islam kepada masyarakat.
- c. Dai harus menjadi teladan yang baik bagi umat, sebab perilaku, aktifitas, akhlak, perkataan dan perbuatan dai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat.
- d. Dai harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak orang mempunyai pesan atau nasehat bagus tetapi dalam menyampaikan atau berkomunikasi kurang lancar dan tepat sehingga nilai dari pesan atau nasehat tersebut menjadi berkurang. Olehnya itu kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar adalah syarat yang tidak boleh diabaikan oleh para dai.
- e. Pengetahuan psikologi, manusia adalah makhluk unik yang tidak bisa di prediksi kepribadianya, dai di tuntut memahami ilmu psikologi kepribadian dan perkembangan. Dengan mengetahui kondisi kejiwaan masyarakat dai akan lebih mudah memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Maka materi dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat.⁴⁰

Selain itu, pembentukan kepribadian seorang dai merupakan bekal asasi dalam mengemban tugas dakwah. Iman, ikhlas, berani, sabar, dan optimism merupakan prinsip utama dalam membentuk kepribadian, menurut Imam Ahmad Mustafa Al Maraghi ada empat sifat yang harus dimiliki oleh dai antara lain:

⁴⁰ Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), h. 23.

- a. Hendaklah alim (mengetahui) dalam bidang Alquran, sunnah dan sejarah kehidupan Rasul saw. dan Khulafaur Rasyidin ra.
- b. Hendaklah pandai membaca situasi ummat yang diberi dakwah baik dalam urusan bakat, watak dan akhlak mereka atau ringkasnya mengetahui kehidupan mereka.
- c. Hendaklah mengetahui bahasa ummat yang dituju oleh dahwahnya. Rasulullah saw. sendiri memerintahkan sebagian sahabatnya agar mengetahui bahasa Ibrani, karena beliau pun perlu berdialog dengan Yahudi yang menjadi tetangga beliau dan untuk mengetahui hakikat keadaan mereka.
- d. Mengetahui agama, aliran dan madzhab ummat dan dengan demikian akan memudahkan juru dakwah mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya dan tidak akan sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain sekalipun orang tersebut telah mengajaknya.⁴¹

Menurut Prof. Mahmud Yunus ada empat belas sifat yang harus dimiliki seorang dai antara lain:

1. Mengetahui Alquran dan sunah
2. Mengamalkan ilmunya
3. Penyantun dan lapang dada
4. Berani menerangkan kebenaran agama
5. Menjaga kehormatan diri
6. Mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu bumi, jiwa akhlak perbandingan agama dan ilmu bahasa
7. Mempunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah swt. tentang janjinya yang benar
8. Menerangkan mengajarkan ilmu yang diketahui dan janganlah menyembunyikan ilmu
9. Tawadu dan rendah hati
10. Tenang bersikap sopan, tertib dan bersungguh-sungguh
11. Mempunyai cita-cita tinggi dan jiwa yang besar
12. Sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah swt.
13. Takwa, jujur dan terpercaya
14. Ikhlas⁴²

⁴¹ Syihata Abdullah, *Dakwah Islamiyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), h.80

⁴² Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Jilid; I, Semarang; CV Toha Putra, 1973),h. 21.

C. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁴³ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁴⁴

Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴⁵

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “*Akhlak Tasawuf*” menjelaskan bahwa yang dimaksud

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.136

⁴⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h. 20-21

⁴⁵ Ibid, h. 21

akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁶

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.⁴⁷

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.⁴⁸

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berakhlak adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.⁴⁹

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya:

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya

⁴⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11

⁴⁷ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berakhlak* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), h.14.

⁴⁸ Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

⁴⁹ Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h.2

dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.

Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri

⁵⁰ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011), h. 3-4

⁵¹ *ibid*

siswa kadang-kadang bisa Terkalahkan oleh godaan maupun budaya negatif berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.⁵²

karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

⁵² ibid

2. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi unsur-unsur terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang tersebut antara lain, sikap, emosi, kepercayaan dan kebiasaan.

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu tidak selamanya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emovere* dalam bahasa latin yang berarti berarti luar dan *movere* artinya bergerak. Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa, oleh karena itu emosi merupakan salah satu bagian dari karakter.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas,

pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konotatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, jadi kebiasaan dan kemauan adalah bagian dari unsur-unsur karakter.

e. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang acuh pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana membentuk watak dan karakternya.⁵³

⁵³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 168-179

3. Proses Pembentukan Karakter

Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia tidaklah dibawa sejak lahir, karena karakter terbentuk oleh faktor lingkungan dan juga orang yang ada sekitar lingkungan tersebut.

Karakter terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang didapatkan dari berbagai tempat seperti rumah, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal. Pihak yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang antara lain keluarga, guru dan teman.

Karakter biasanya berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang. Jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki karakter yang baik pula. Namun, jika seseorang memiliki perilaku yang buruk maka kemungkinan besar karakter yang orang tersebut juga buruk.

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.⁵⁴ Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur

⁵⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 17

kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek. Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya.

Dengan demikian, yang yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia.

Faktor internal tersebut diantaranya :

- 1) Insting Biologis (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya sersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter waro', zuhud dan qona'ah yang membawanya kepada karkater sederhana.

2) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter tawadhu dan rendah hati.

3) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti isme, mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya mempengaruhi karakter dan perilakunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoritatif yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.

2) Lingkungan Sosial. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk piransi sistem sosial, ekonomi, dan politiknya serta mengarahkan perilaku umum mereka. Yang kemudian kita sebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan yang membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

3) Lingkungan pendidikan. Institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Orientasi pada sistematika dan akurasi pada pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati, teratur, dan jujur. Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa yang telah menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Agus M . Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Bambang Prasetyo, *Metode Peneelitan kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada Cet V, 2010
- Cholid Naburko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2012
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Kontur Ronny, *metode penelitian*, Jakarta: Buana Printing, Cet II 2009
- M. Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Mansur Muslich, *pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70
- Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group , 2011
- Notoatmomodjo. S, *Metodologi Penlitian Kesehatan*. Jakata: Rineka Cipta, 2002

- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Onong Uchjana Effendy , *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* , Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Jakarta: CAPS , 2014
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973
- Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011

<http://academia.edu/komunikasiantarpribadi>